

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri di Indonesia menunjukkan arah positif seiring dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan lingkungan bisnis yang semakin dinamis. Kemajuan teknologi dan penerapan inovasi dapat menciptakan persaingan yang semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk menjaga keberlangsungan usaha dengan menerapkan strategi bisnis yang tepat. Kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dan memanfaatkan sumber daya secara efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan sehingga dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan.

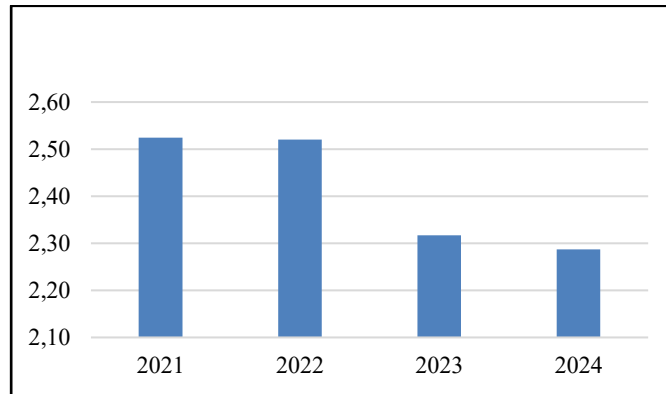
Salah satu industri yang berkembang di Indonesia adalah sektor pertambangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 10,5% dari total PDB Indonesia (BPS, 2023). Kontribusi ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dapat membuka lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi di berbagai wilayah sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, sektor pertambangan memiliki karakteristik operasional yang berbeda dengan sektor lainnya karena aktivitas usahanya berkaitan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam sehingga berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan, sosial dan tata kelola yang dapat memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan refleksi persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi (Denisa & Sulfitri, 2025). Nilai perusahaan penting diperhatikan karena mencerminkan prospek perusahaan jangka panjang yang dapat menjaga kepercayaan investor. Nilai suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *Price Book Vale* (PBV) yaitu perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai bukunya, yang memberikan gambaran penilaian pasar terhadap perusahaan (Amalia & Putra, 2024). Harga saham yang tinggi mencerminkan penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai, sehingga menunjukkan tingkat kepercayaan investor yang tinggi terhadap perusahaan (Novita *et al.*, 2022).

Nilai perusahaan menjadi aspek penting bagi perusahaan pertambangan karena sektor ini merupakan industri padat modal sehingga membutuhkan investasi modal besar untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Selain itu, aktivitas operasional pertambangan memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi sehingga perusahaan dituntut untuk mengelola kegiatan usaha secara berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi indikator yang dapat mencerminkan penilaian pasar terhadap perusahaan.

Penilaian pasar terhadap perusahaan tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami perubahan seiring dengan informasi yang diterima investor mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Perubahan tersebut tercermin melalui pergerakan nilai perusahaan. Berikut merupakan grafik rata-rata nilai

perusahaan pertambangan yang diukur menggunakan PBV pada tahun 2021-2024:



Gambar I- 1 Rata-Rata PBV Pertambangan

Sumber: Data diolah, 2026

Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai perusahaan pertambangan yang digambarkan dengan PBV, relatif tinggi pada tahun 2021 dan 2022, namun mengalami penurunan nilai pada tahun 2023 dan 2024. Kondisi tersebut mencerminkan adanya perubahan persepsi pasar terhadap perusahaan yang dapat menjadi tantangan bagi perusahaan pertambangan dalam mempertahankan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan.

Fenomena penurunan tren tersebut, menunjukkan pentingnya analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi penilaian pasar. Faktor yang diduga memengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini meliputi faktor non-keuangan berupa pengungkapan *ESG* (*Environmental, Social and Governance*) yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan usaha dan faktor keuangan yang tercermin dari ukuran perusahaan yang menggambarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, efisiensi operasional yang menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam mengelola kegiatan operasional secara efektif, dan *leverage* yang mencerminkan strategi pengelolaan pendanaan melalui penggunaan utang.

Pemerintah Indonesia melalui peraturan Nomor 51/POJK.03/2017 sebagai bentuk pengawasan pemerintah tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (OJK, 2017). Penerapan regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan yang terdapat dalam *annual report* dan *sustainability report* sejalan dengan meningkatnya perhatian publik terhadap praktik *ESG* sebagai pertimbangan dalam investasi. *ESG* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial dan tata kelola dalam mewujudkan bisnis yang berkelanjutan (Bilang *et al.*, 2025). Perusahaan yang menerapkan praktik *ESG* dengan baik dianggap memiliki pengetahuan yang lebih terhadap isu-isu strategis jangka panjang sehingga dapat mengelola tujuannya (Jeanice & Kim, 2023).

ESG dalam penelitian ini diukur secara komposit sebagai satu kesatuan dengan tidak memisahkan masing-masing dimensi untuk menunjukkan tingkat pengungkapan *ESG* perusahaan secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021 sebagai pedoman pengungkapan *ESG* karena merupakan standar terbaru di Indonesia. Penentuan topik material diukur menggunakan indikator *Environmental* (GRI 300) dan *Social* (GRI 400). Sementara, aspek *Governance* diukur berdasarkan pengungkapan tata kelola yang tercantum dalam GRI 2. Penilaian dilakukan dengan metode *content analysis* menggunakan pendekatan *skoring dummy*

yaitu setiap item yang diungkapkan diberi skor 1 dan apabila tidak diungkapkan diberi skor 0. Total item yang diungkapkan perusahaan dijumlah dan dibagi dengan total item *ESG* sehingga memperoleh indeks pengungkapan *ESG*.

Beberapa tahun terakhir, sektor pertambangan menjadi perhatian publik karena salah satu isu kerusakan lingkungan yang dikaitkan dengan aktivitas tambang timah di Bangka Belitung. Akibatnya, negara menanggung kerugian yang diperkirakan mencapai Rp 271 triliun dari valuasi kerugian seperti kerusakan ekologis, kerugian ekonomi lingkungan dan biaya pemulihan lingkungan yang rusak. Aktivitas operasional tidak hanya berdampak terhadap lingkungan di kawasan pertambangan, tetapi berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi ekosistem di luar kawasan pertambangan (Kompas, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus mengelola dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasional dan membuat laporan keberlanjutan secara transparan untuk mendorong penerapan praktik bisnis berkelanjutan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengungkapan prinsip bisnis berkelanjutan pada sektor perbankan dan manufaktur, penelitian pada sektor pertambangan dengan tingkat risiko lingkungan yang lebih tinggi juga penting untuk dilakukan, terutama pada periode 2021-2024 seiring dengan penguatan kewajiban penyusunan *sustainability report* di Indonesia. Perbedaan hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya *research gap*. Penelitian Ilma & Wahyuni, (2025) dan Denisa & Sulfitri, (2025) menyatakan bahwa *ESG*

memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Atiqah (2025) dan Dihadjo & Hersugondo, (2023) menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Melinda *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa *ESG* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Salah satu faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dikategorikan menjadi besar dan kecil yang biasanya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan (Olivia *et al.*, 2025). Perusahaan yang memiliki skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi karena didukung dengan sumber daya, jangkauan pasar dan reputasi yang lebih kuat. Hal tersebut dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kepercayaan investor dan peningkatan nilai perusahaan (Pande *et al.*, 2024). Perusahaan dengan skala usaha yang lebih besar umumnya mendapat kepercayaan dari lembaga keuangan dan investor sehingga mempermudah perusahaan untuk mengakses sumber pendanaan untuk mendanai operasionalnya (Ikadianti & Tumirin, 2024). Namun, perusahaan dengan ukuran besar belum tentu memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Kondisi ini dapat dilihat dari adanya fluktuasi nilai perusahaan pada beberapa perusahaan pertambangan meskipun memiliki total aset yang besar.

Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan masih menemukan hasil yang berbeda. Penelitian Amalia & Putra, (2024), Atiqah, (2025) dan Pande *et al.*, (2024) menyatakan

bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Ilma & Wahyuni, (2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Ikadianti & Tumirin (2024) dan Novita *et al.*, (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut perlu dikaji kembali untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan khususnya pada sektor pertambangan yang cenderung memiliki jumlah aset yang besar.

Faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah efisiensi operasional. Efisiensi operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara tepat sehingga operasional dapat berjalan dengan lancar (Roswanti *et al.*., 2023). Biaya operasional dapat meningkat meskipun operasional berjalan lancar apabila tidak diimbangi dengan upaya untuk meminimalkannya (Amalia & Putra, 2024). Perusahaan yang mengelola operasional dengan baik dapat mengarahkan kembali penggunaan dana yang tersedia untuk kegiatan yang lebih produktif sehingga berdampak pada kinerja dan peningkatan nilai perusahaan (Widyandari *et al.*, 2025).

Perusahaan pertambangan adalah industri dengan biaya operasional yang relatif tinggi. Selain itu, pengungkapan *ESG* mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai berbagai aspek keberlanjutan seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, reklamasi dan rehabilitasi lahan pascatambang dan program pengembangan masyarakat.

Berbagai aktivitas tersebut memerlukan alokasi sumber daya yang besar sehingga perusahaan dituntut untuk mengelola biaya operasional secara efisien untuk keberlangsungan usaha. Penelitian mengenai pengaruh efisiensi operasional terhadap nilai perusahaan masih ditemukan hasil yang berbeda. Penelitian (Roswanti *et al.*, 2023) menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Muhammad & Yulianti, (2021) menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Amalia & Putra (2024) dan Widyandari & Achyani (2025) menyatakan bahwa efisiensi operasional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Leverage adalah jumlah utang yang digunakan suatu perusahaan untuk membiayai asetnya. Penggunaan hutang yang diinvestasikan dalam bentuk aset maupun untuk mendukung kegiatan operasional dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan biaya pinjaman (Novita *et al.*, 2022). Perusahaan sektor pertambangan memiliki kebutuhan modal yang besar sehingga cenderung memanfaatkan pendanaan utang. Hal ini dikarenakan karakteristik industri pertambangan yang padat modal untuk mendanai aktivitas operasionalnya.

Namun, tingginya proporsi utang yang dimiliki perusahaan, dapat menyebabkan beban biaya tetap yang ditanggung perusahaan. Apabila biaya tersebut tidak dikelola secara optimal dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan dan kepercayaan investor. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih rendah

dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah (Ikadianti & Tumirin, 2024).

Penelitian Novita (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Yuniati *et al.*, (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian Ikadianti & Tumirin (2024) dan Pande *et al.*, (2024) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi, sehingga diperlukan pengujian empiris lebih lanjut terkait faktor yang diduga dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH *ESG DISCLOSURE*, UKURAN PERUSAHAAN, EFISIENSI OPERASIONAL DAN *LEVERAGE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI PERIODE 2021-2024.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2024?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2024?

3. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2024?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2024?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian mengenai pengaruh *ESG Disclosure*, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Operasional dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan di BEI periode 2021-2024, terdapat beberapa batasan sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
2. Variabel dependen penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV.
3. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:
 - a. *ESG Disclosure* yang diukur menggunakan GRI 2021.
 - b. Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan LN total aset
 - c. Efisiensi Operasional diukur menggunakan *Operating Expense Ratio* (OER).
 - d. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2024.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah bidang keuangan mengenai nilai perusahaan sektor pertambangan.
- b. Sebagai tambahan pustaka ilmiah dalam bidang Manajemen Keuangan utamanya mengenai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor pertambangan.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajer perusahaan pertambangan dalam guna meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan utamanya *ESG disclosure*, ukuran perusahaan, efisiensi operasional, dan *leverage*.